

# **Implementasi Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Ogan Komeriing Ulu**

**Muhammad Ilham Fahmi**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
ilhamfahmi967@gmail.com

**Dwi Wahyu**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
dwhialkhaairuddiniyyah@gmail.com

**Siti Ayu Aisyah**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
ayuaisys@gmail.com

**Kasinyo Harto**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
masyo\_71@radenfatah.ac.id

**Ermis Suryana**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
ermisuryana\_uin@radenfatah.ac.id

## **Abstrak**

Penelitian ini mendeskripsikan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 OKU dengan menggunakan pendekatan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik menjadi metode evaluasi yang dipilih untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam proses belajar-mengajar. Penelitian lapangan ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai alat pengumpul data. Subjek penelitian melibatkan guru dan peserta didik. Analisis kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, display data, dan verifikasi data untuk memahami implementasi asesmen diagnostik dalam proses pembelajaran PAI. Hasil penelitian memberikan gambaran naratif yang komprehensif tentang implementasi asesmen diagnostik dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI, sesuai dengan kebutuhan kemampuan dan kondisi siswa. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya integrasi asesmen diagnostik dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah kejuruan. Integrasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan strategi evaluasi pembelajaran yang lebih baik di masa depan, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 OKU.

**Kata kunci:** Penilaian Diagnostik; Evaluasi PAI; Kurikulum Merdeka; Sekolah Menengah Kejuruan; Pemahaman PAI.

### **Abstract**

This study describes the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning in SMK Negeri 1 OKU using a diagnostic assessment approach. Diagnostic assessment was chosen as the evaluation method to identify students' strengths and weaknesses in the learning and teaching process. This field research adopted a descriptive qualitative approach using observation, documentation, and interviews as data collection instruments. The research subjects involved teachers and students. Qualitative analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and data verification to understand the implementation of diagnostic assessment in the PAI learning process. The research results provide a comprehensive narrative description of the implementation of diagnostic assessment in improving students' understanding of PAI material, according to their abilities and needs. The study emphasizes the importance of integrating diagnostic assessment into the Merdeka curriculum for Islamic Religious Education subjects in vocational high schools. This integration is expected to contribute positively to students' understanding of knowledge, attitudes, and skills. The research provides a foundation for developing better learning evaluation strategies in the future, particularly in the context of Islamic religious education in SMK Negeri 1 OKU.

**Keywords:** Diagnostic Assessment; PAI Evaluation; Merdeka Curriculum; Vocational High School; PAI Understanding.

## Pendahuluan

Perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka di Indonesia, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, telah membawa transformasi signifikan dalam evaluasi pembelajaran.<sup>1</sup> Evaluasi tradisional yang memusatkan perhatian pada hasil belajar kognitif siswa saat ini mulai beralih ke metode evaluasi komprehensif dan berbasis teknologi, seperti asesmen diagnostik. Peningkatan ini tercermin dalam data riset dan kebijakan pemerintah yang menunjukkan pergeseran paradigma evaluasi pembelajaran.<sup>2</sup>

Dalam konteks akademik, perubahan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencerminkan evolusi paradigma pendidikan. Evaluasi yang semula hanya fokus pada hasil kognitif siswa kini melibatkan metode evaluasi lebih holistik dan berbasis teknologi.<sup>3</sup> Namun, seiring dengan perkembangan ini, timbul pertanyaan tentang efektivitas inovasi ini dalam meningkatkan proses pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap Pendidikan Agama Islam.

Penilaian adalah elemen krusial dalam setiap sistem pendidikan. Penilaian hasil belajar adalah aspek yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar, dan bahkan merupakan faktor penting dalam sistem pendidikan dan pengajaran di institusi pendidikan formal. Melalui penilaian, kita dapat mengetahui kemajuan dan perkembangan pendidikan dari waktu ke waktu. Hal ini juga berlaku dalam sistem pendidikan Islam, di mana evaluasi digunakan untuk memantau perkembangan dan proses pendidikan Islam, serta potensi kemajuannya di masa mendatang.

Urgensi evaluasi dalam sistem pendidikan Islam dapat pada fungsi Penilaian: 1) sebagai alat menilai dan mengukur 2) evaluasi sebagai katalisator dan indikator keberhasilan belajar mengajar, 3) sebagai informasi mengenai kelebihan dan kekurangan dari sebuah program dan proses belajar mengajar sehingga apabila terjadi hambatan dan permasalahan dari proses tersebut akan dicari solusinya.<sup>4</sup> Oleh karena itu, artikel ini berusaha menjawab permasalahan tersebut dengan memberikan solusi berupa inovasi

---

<sup>1</sup> Heroza Firdaus et al., "Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 4 (2022): 686–692.

<sup>2</sup> Mohamad Mustafid Hamdi, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan," *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 66–75.

<sup>3</sup> Muh Ibnu Sholeh and Nur Efendi, "Integrasi Teknologi Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Meningkatkan Kinerja Guru Di Era Digital," *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 104–126.

<sup>4</sup> Fitri Rohmah and Akhmad Sayuti, "Gaya Kepemimpinan Servant Leadership Pada Perguruan Tinggi," *ICoIS: International Conference on Islamic Studies* 2, no. 1 SE-Articles (November 25, 2021), <https://ejournal.iaforis.or.id/index.php/icois/article/view/30>.

evaluasi pembelajaran berbasis asesmen diagnostik. metode yang digunakan untuk mendiagnosis kemampuan dan kondisi dasar siswa dalam suatu topik mata pelajaran tertentu.

Peta penelitian sebelumnya mencerminkan kecenderungan penelitian terhadap inovasi dalam sistem evaluasi pembelajaran di berbagai mata pelajaran. Dalam literatur sebelumnya, ada beberapa penelitian yang relevan dengan konteks penelitian ini. Misalnya, penelitian Hasmawati,<sup>5</sup> Khalid Abdurrahman Sulis,<sup>6</sup> Dwi Yani,<sup>7</sup> mencoba menerapkan asesmen diagnostik dalam pembelajaran agama, sementara penelitian Faiqotul Himmah and Yoso Wiyarno,<sup>8</sup> Budi Sasomo and Arum Dwi Rahmawati,<sup>9</sup> Martina Puspita Rakhmi,<sup>10</sup> mengeksplorasi penggunaan teknologi dalam evaluasi pembelajaran. Namun, perbedaan konteks dan metode antara penelitian ini dengan penelitian kami akan diuraikan lebih lanjut dalam literatur review.

Keunikan dari penelitian ini terletak pada penerapan asesmen diagnostik berbasis teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ini membuka jalan baru untuk memahami kemajuan siswa secara holistik dan menyeluruh dalam memahami ajaran Islam. Asesmen diagnostik dianggap cocok dengan tujuan pendidikan Islam merupakan proses transfer pengetahuan, pemahaman, nilai-nilai, dan praktik agama Islam yang dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan. Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah upaya untuk mengembangkan potensi bawaan sejak lahir menjadi kemampuan dan kekuatan yang dapat menghasilkan kompetensi profesional

---

<sup>5</sup> Hasmawati Hasmawati and Ahmad Mukhtar, "Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Indonesian Journal of Innovation Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (2023): 197–211.

<sup>6</sup> Khalid Abdurrahman Sulis, Arjun Kristiyo Sambodo, and Zaenal Abidin, "Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Batik 2 Surakarta," *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary* 2, no. 1 (2024): 283–288.

<sup>7</sup> Dwi Yani, Susriyati Muhanal, and Aynin Mashfufah, "Implementasi Asesmen Diagnostik Untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Diferensiasi Di Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan (JURINOTEP)* 1, no. 3 (2023): 241–250.

<sup>8</sup> Faiqotul Himmah and Yoso Wiyarno, "Pengembangan Aplikasi Asesmen Diagnostik Berbasis Computer Based Test (Cbt) Menggunakan Moodle," *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)* 8, no. 3 (2023): 1022–1032.

<sup>9</sup> Budi Sasomo and Arum Dwi Rahmawati, "Analisis Asesmen Diagnostik Pada Model Pembelajaran Project Based Learning Di Kurikulum Merdeka," *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 1 (2023): 250–263.

<sup>10</sup> Martina Puspita Rakhmi, Asep Purwo Yudi Utomo, and Wildan Ghufro, "Pemanfaatan Google Form Dalam Asesmen Diagnostik Di SMA Negeri 11 Semarang," *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 2, no. 1 (2023): 115–126.

Evaluasi pembelajaran yang efektif dan terkini sangat penting untuk mengukur keberhasilan pendidikan Islam. Dengan mengintegrasikan asesmen diagnostik berbasis teknologi, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan metode evaluasi pembelajaran tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam yang lebih luas. Keberhasilan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi institusi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masa depan.

## **Metode**

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dalam pelaksanaan penelitian ini, mengikuti pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap data yang dikumpulkan, seperti kata-kata, gambar, dan tingkah laku, tanpa mengonversi informasi menjadi bentuk numerik. Penelitian kualitatif, menurut Creswell, memberikan pemahaman mendalam terhadap arti yang bersumber dari persoalan kemanusiaan.<sup>11</sup>

Prosedur penelitian kualitatif melibatkan langkah-langkah penting, seperti memberikan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data akurat dari partisipan, mengamati data secara induktif dari yang khusus ke yang umum, dan mengartikan makna data. Sumber data penelitian ini melibatkan data primer, yang dikumpulkan langsung dari individu yang diamati seperti guru PAI dan siswa, serta data sekunder yang berasal dari pustaka-pustaka dan arsip yang terkait.

Teknik pengumpulan data melibatkan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah guru PAI dan murid di SMK Negeri 1 OKU. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data, sesuai dengan pendekatan yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman.<sup>12</sup> Proses ini bersifat interaktif dan berkelanjutan sampai data dianggap valid.<sup>13</sup>

## **Optimizing Educational Excellence: Strategi dan Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 OKU**

Implementasi kurikulum merdeka belajar di kelas X, sejalan dengan tetapnya penerapan kurikulum K-13 di kelas XI dan XII, menjadi titik fokus analisis kualitatif

---

<sup>11</sup> John W Creswell, "Penelitian Kualitatif & Desain Riset," *Yogyakarta: pustaka pelajar* (2015): 1–634.

<sup>12</sup> Matthew B Miles and A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (sage, 1994).

<sup>13</sup> Sugiyono, *Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, ed. Alfabeta (Bandung, 2019).

yang menarik. Pada kurikulum K-13, guru PAI diwajibkan untuk menjadi kreatif dan berinovasi dalam menggunakan media pembelajaran dan model pembelajaran. Dalam konteks ini, inovasi pembelajaran PAI tidak hanya terfokus pada materi ajar, tetapi juga melibatkan aspek asesmen. Penerapan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif di kurikulum merdeka menjadi salah satu inovasi yang signifikan.

Secara umum, sesuai namanya asesmen diagnostik bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi awal siswa. Asesmen diagnostik terbagi menjadi asesmen diagnostik non-kognitif dan asesmen diagnosis kognitif.<sup>14</sup> Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik. Hasilnya digunakan pendidik sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik.<sup>15</sup> Dalam kondisi tertentu, informasi terkait latar belakang keluarga, kesiapan belajar, motivasi belajar, minat peserta didik, dan lain-lain, dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran. Untuk lebih lengkapnya tentang tujuan asesmen diagnostik dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tujuan Asesmen Diagnostik	
Non-kognitif	Kognitif
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui kesejahteraan psikologi dan sosial emosi siswa</li> <li>• Mengetahui aktivitas selama belajar di rumah</li> <li>• Mengetahui kondisi keluarga siswa</li> <li>• Mengetahui latar belakang pergaulan siswa</li> <li>• Mengetahui gaya belajar, karakter serta minat siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi capaian kompetensi siswa</li> <li>• Menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa</li> <li>• Memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada siswa yang kompetensinya di bawah rata-rata</li> </ul>

Implementasikan Asesmen diagnostik SMK Negeri 1 OKU dengan pendekatan diferensiasi, di mana guru membedakan tingkat pemahaman siswa dan kebutuhan mereka. Sebelum memulai pembelajaran, siswa diberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengidentifikasi pemahaman awal dan minat mereka terhadap materi yang akan diajarkan. Melalui asesmen diagnostik, guru dapat mengklasifikasikan siswa ke dalam kategori pemahaman yang berbeda, memungkinkan adanya pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

<sup>14</sup> Soeharto Soeharto et al., “A Review of Students’ Common Misconceptions in Science and Their Diagnostic Assessment Tools,” *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 8, no. 2 (2019): 247–266.

<sup>15</sup> Soeharto Soeharto, “Development of a Diagnostic Assessment Test to Evaluate Science Misconceptions in Terms of School Grades: A Rasch Measurement Approach,” *Journal of Turkish Science Education* 18, no. 3 (2021): 351–370.

Pembelajaran diawali dengan kegiatan *ice breaking* dan pembagian kelompok. Sebagaimana diungkapkan Adib Khusnul,<sup>16</sup> bahwa *ice breaking* dapat membentuk suasana gembira yang dapat mengantarkan maha Langkah selanjutnya melibatkan siswa dalam observasi gambar dan video, dilanjutkan dengan diskusi, saling bantu-membantu, dan pertukaran ide untuk menyelesaikan tugas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Setelah kegiatan pembelajaran, mereka melaksanakan refleksi bersama guna membicarakan dan mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dicapai.

Hasil analisis terhadap implementasi asesmen diagnostik mengindikasikan bahwa penerapan asesmen diagnostik dalam konteks kurikulum merdeka belajar tidak hanya membentuk pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan kolaboratif. Sebagaimana diungkapkan Andreas Schulz, asesmen diagnostik tidak sekadar berfungsi sebagai alat pengukur pemahaman, melainkan juga menjadi sarana untuk membangun interaksi antar siswa, menginspirasi kolaborasi, dan mendorong refleksi diri.<sup>17</sup>

### **Tipologi Instrumen Asesmen Diagnostik dalam Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 OKU**

Berdasarkan pengamatan dan analisis terhadap Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 OKU, ditemukan dua bentuk instrumen Asesmen Diagnostik, yakni Asesmen Diagnostik Non-Kognitif dan Asesmen Diagnostik Kognitif. Implementasi di sekolah ini mencerminkan penggunaan kedua jenis instrumen Asesmen Diagnostik tersebut.

Penilaian diagnostik non-kognitif PAI di SMK Negeri 1 OKU, merupakan tes pengetahuan agama bertujuan mengukur pemahaman siswa tentang konsep-konsep dasar dalam Islam. Tes ini mencakup materi mulai dari akidah, ibadah, akhlak, hingga sejarah perkembangan Islam. Dengan mengukur pengetahuan agama, kita dapat mengevaluasi sejauh mana siswa memahami ajaran-ajaran agama secara teoritis.

---

<sup>16</sup> Adib Khusnul Rois and Vivanda Ariani, "Ice Breaking Creating Fun Learning Perspectives on Learning Psychology and Neuroscience at MI Muhammadiyah 1 Ponorogo," *Halaqa: Islamic Education Journal* 6, no. 2 (2022): 123–128.

<sup>17</sup> Andreas Schulz, Timo Leuders, and Ulrike Rangel, "The Use of a Diagnostic Competence Model about Children's Operation Sense for Criterion-Referenced Individual Feedback in a Large-Scale Formative Assessment," *Journal of Psychoeducational Assessment* 38, no. 4 (2020): 426–444.

Selain itu, penilaian sikap dan nilai agama juga merupakan bagian integral dari penilaian diagnostik non-kognitif dalam PAI. Tes ini bertujuan untuk mengevaluasi sikap siswa terhadap praktik keagamaan, pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral dalam Islam, dan komitmen mereka terhadap penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Analisis hasil tes ini memberikan wawasan tentang hubungan pribadi siswa dengan keyakinan agama mereka dan potensi mereka untuk mewujudkannya dalam perilaku dan interaksi sehari-hari.

Hasil tes sikap dan nilai dianalisis secara cermat untuk mengidentifikasi sikap siswa terhadap praktik keagamaan dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai moral.<sup>18</sup> Analisis ini membantu para pendidik memahami hubungan personal siswa dengan keyakinan agama mereka, sambil mengidentifikasi bidang-bidang pengembangan pribadi dan moral.

Dalam asesmen pemahaman konsep, pendidik perlu memastikan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep-konsep dasar Islam, seperti keimanan, ibadah, akhlak, serta pemahaman tentang sejarah dan perkembangan Islam. Asesmen juga dapat mencakup pemahaman tentang ayat-ayat suci Al-Qur'an, hadits, dan kisah-kisah dalam sejarah keislaman.

Sedangkan Jenis Instrumen Asesmen Diagnostik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 OKU: *pertama*, Tes Tulis: Tes tulis merupakan instrumen yang paling umum digunakan untuk mengukur pemahaman siswa tentang konsep-konsep dasar Islam, sejarah perkembangan Islam, dan hukum-hukum agama. *Kedua*, Wawancara: Wawancara memungkinkan guru untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam. Guru dapat menanyakan pertanyaan yang kompleks dan menggali lebih dalam pemikiran siswa. *Ketiga*, Observasi: Observasi dilakukan dengan mengamati partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Observasi dapat memberikan gambaran praktik keagamaan siswa secara langsung.

Melalui analisis menyeluruh terhadap tes pengetahuan agama, sikap, dan nilai, para pendidik dapat memperoleh pemahaman komprehensif mengenai perkembangan agama siswa. Hal ini memungkinkan mereka menentukan strategi pendukung pertumbuhan

---

<sup>18</sup> Pinton Setya Mustafa and Ndaru Kukuh Masgumelar, "Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap, Pengetahuan, Dan Keterampilan Dalam Pendidikan Jasmani," *Biomatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan* 8, no. 1 (2022): 31–49.

siswa secara keseluruhan dalam pendidikan agama Islam.<sup>19</sup> Pendekatan holistik untuk penilaian dan analisis ini menjamin bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang dipersonalisasi dalam perjalanan pendidikan agama mereka.

### **Integrasi Instrumen Asesmen Diagnostik dalam Proses Pembelajaran PAI**

Langkah pertama dalam melaksanakan asesmen diagnostik dalam pendidikan Agama Islam adalah menetapkan tujuan asesmen. Tujuan ini harus sejalan dengan tujuan pembelajaran, yang dapat melibatkan pemahaman konsep-konsep agama Islam, penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, atau pengembangan sikap dan nilai-nilai moral sesuai dengan ajaran agama Islam.

Setelah menetapkan tujuan asesmen, langkah kedua adalah memilih metode dan instrumen asesmen yang tepat. Metode dapat mencakup pengamatan langsung, wawancara, tes tertulis, atau penugasan proyek. Pemilihan metode dan instrumen yang sesuai membantu pendidik mendapatkan informasi akurat tentang pemahaman dan kebutuhan peserta didik.

Setelah instrumen asesmen diagnostik dipilih, langkah selanjutnya adalah melaksanakannya sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa asesmen dilakukan secara objektif dan adil, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan maksimal. Setelah asesmen selesai, langkah terakhir adalah menganalisis dan mengolah hasil asesmen. Pendekatan ini memungkinkan pendidik memahami kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam merancang program pembelajaran yang responsif terhadap hasil asesmen.

Melalui langkah-langkah tersebut, pendidik dapat melaksanakan asesmen diagnostik secara efektif dan memperoleh informasi yang diperlukan untuk merancang program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik.<sup>20</sup> Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, asesmen diagnostik perlu mencakup berbagai aspek pemahaman agama Islam, termasuk pemahaman konsep, penerapan ajaran dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan sikap dan nilai-nilai moral sesuai dengan

---

<sup>19</sup> Arifin Nur Budiono and Mochammad Hatip, "Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran* 8, no. 1 (2023): 109–123.

<sup>20</sup> Windya Wati, "Analisis Pengembangan Rancangan Pembelajaran Dengan Pendekatan Understanding by Design Pada Pembelajaran PAI SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 4 (2022): 373–378.

ajaran agama Islam. Tidak hanya itu, memberikan umpan balik konstruktif kepada peserta didik berdasarkan hasil asesmen diagnostik juga merupakan hal yang penting. Umpan balik yang jelas dan mendukung dapat membantu peserta didik memahami area-area yang perlu diperbaiki dan meningkatkan motivasi untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.

Guru PAI di SMK Negeri 1 OKU menggunakan hasil asesmen diagnostik sebagai landasan untuk merancang program pembelajaran yang fokus pada kebutuhan individu peserta didik. Dengan memahami kekuatan dan kelemahan peserta didik, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan, serta memberikan bantuan tambahan kepada peserta didik yang memerlukan.

Dengan memperhatikan langkah-langkah tersebut, asesmen diagnostik dapat menjadi instrumen bagi guru PAI di SMK Negeri 1 OKU sebagai metode untuk mengevaluasi kondisi dan kemampuan siswa dalam pembelajaran PAI. Setiap tindakan dan gerak-gerik siswa diamati dengan cermat oleh guru, yang kemudian mencatat hasil observasi ke dalam tabel. Hasil dari asesmen diagnostik non-kognitif dikelompokkan oleh guru untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang kondisi siswa.

### **Integrasi Penilaian Diagnostik dalam Konteks Kurikulum PAI: Membangun Kerangka Penilaian yang Komprehensif**

Penilaian diagnostik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam memahami kebutuhan belajar siswa. Namun, terdapat kekhawatiran bahwa penggunaan berlebihan dapat berdampak negatif pada kesejahteraan siswa.<sup>21</sup> Penting untuk memberikan porsi yang proporsional dalam memahami dan menintegrasikan penilaian diagnostik dalam PAI dan menawarkan perspektif seimbang yang menekankan pentingnya keseimbangan dan personalisasi.

Argumen yang dibangun kritikus terhadap penggunaan penilaian diagnostik dalam PAI: pertama, Stres dan Kecemasan: Penilaian yang berlebihan dapat membuat siswa stres dan cemas, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk belajar dan berkembang.<sup>22</sup> Kedua, Lingkungan Kompetitif: Penilaian diagnostik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kompetitif, yang dapat membuat siswa merasa tidak mampu dan

---

<sup>21</sup> Satrio Budi Wibowo et al., "Kritik Terhadap Penggunaan IQ Dalam Diagnosis Kesulitan Belajar Spesifik," *Buletin Psikologi* 28, no. 1 (2020): 15–27.

<sup>22</sup> Vidya Kristiyowati and Sigit Priatmoko, "Analisis Miskonsepsi Stoikiometri Melalui Tes Diagnostik Berbantuan *Cerainty of Respons Index*," *Chemistry in Education* 12, no. 1 (2023): 67–75.

tertinggal.<sup>23</sup> Ketiga, Ketidakmampuan Menggambarkan Potensi: Penilaian diagnostik mungkin tidak sepenuhnya menangkap potensi atau pemahaman siswa tentang PAI.<sup>24</sup>

Meskipun terdapat kritik, beberapa manfaat penting dari penilaian diagnostik dalam PAI: *pertama*, Memahami Kebutuhan Siswa: Penilaian ini memberikan informasi berharga tentang kebutuhan belajar individual siswa, memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih personal.<sup>25</sup> *Kedua*, Identifikasi Kesenjangan Pembelajaran: Penilaian diagnostik membantu guru mengidentifikasi kesenjangan pembelajaran sejak dini, sehingga memungkinkan intervensi yang tepat waktu dan efektif.<sup>26</sup> *Ketiga*, Meningkatkan Motivasi: Memberikan umpan balik yang dipersonalisasi kepada siswa dapat membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam belajar.<sup>27</sup>

Penting untuk menggunakan penilaian diagnostik dalam PAI dengan cara yang seimbang dan bertanggung jawab. Berikut beberapa strategi untuk mencapai keseimbangan: *pertama*, Menggabungkan dengan Bentuk Penilaian Lain: Penilaian diagnostik harus digunakan bersama dengan bentuk penilaian lain, seperti observasi, proyek, dan portofolio, untuk mendapatkan gambaran holistik tentang kemajuan siswa. *Kedua*, Menekankan Perkembangan Holistik: Penilaian diagnostik tidak boleh hanya fokus pada hasil akademis, tetapi juga pada perkembangan holistik siswa, termasuk karakter, nilai-nilai, dan sikap mereka. *Ketiga*, Membuat Penilaian Bermakna: Guru harus memastikan bahwa penilaian diagnostik relevan dan bermakna bagi siswa, dan bahwa hasil penilaian digunakan untuk meningkatkan pembelajaran mereka.

Penilaian diagnostik dapat menjadi alat yang berharga untuk meningkatkan pembelajaran PAI jika digunakan dengan cara yang seimbang dan bertanggung jawab. Dengan menggabungkan penilaian diagnostik dengan metode lain dan menekankan perkembangan holistik siswa, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung yang membantu semua siswa mencapai potensi penuh mereka.

---

<sup>23</sup> Hasmawati and Muktamar, "Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam."

<sup>24</sup> Susilo Rahardjo and Edris Zamroni, *Teori Dan Praktik Pemahaman Individu Teknik Testing* (Prenada Media, 2019).

<sup>25</sup> Yani, Muhanal, and Mashfufah, "Implementasi Asesmen Diagnostik Untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Diferensiasi Di Sekolah Dasar."

<sup>26</sup> Rina Komalawati, "Manajemen Pelaksanaan Tes Diagnostik Awal Di Sekolah Dasar Pasca Belajar Dari Rumah Untuk Mengidentifikasi Learning Loss," *Jurnal Edupena* 1, no. 2 (2020): 135–148.

<sup>27</sup> I Kadek Mustika, "Optimalisasi Tes Diagnostik Berbasis It Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Bali Pada Kurikulum Merdeka," *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* 12, no. 2 (2022): 13–22.

## **Kesimpulan**

Penerapan penilaian diagnostik yang efektif dalam pendidikan Islam dapat menjadi alat transformatif untuk memperkaya lingkungan belajar dan membina pertumbuhan individu siswa. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kompleksitas penafsiran, penolakan siswa, dan integrasi sistem, pendidik memiliki peluang untuk mengatasi hambatan ini melalui pendekatan strategis. penerapan praktik penilaian yang dipersonalisasi dan seimbang, berinvestasi dalam pengembangan profesional, menumbuhkan pola pikir berkembang, mengintegrasikan penilaian diagnostik dengan tujuan pembelajaran holistik, dan melibatkan pemangku kepentingan untuk advokasi kebijakan, pendidik dapat mengurangi tantangan dan memaksimalkan manfaat penilaian diagnostik dalam pendidikan Islam.

Keberhasilan penerapan penilaian diagnostik tidak hanya akan meningkatkan perencanaan pembelajaran dan dukungan siswa tetapi juga berkontribusi pada penanaman lingkungan belajar yang menghargai inklusivitas, pengembangan holistik, dan perbaikan berkelanjutan untuk semua siswa. Penting bagi pendidik untuk mengenali beragam kebutuhan dan gaya belajar setiap siswa. Dengan menyesuaikan penilaian diagnostik untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan ini, guru dapat mengumpulkan data yang lebih akurat dan bermakna mengenai kemajuan siswa. Mengintegrasikan penilaian diagnostik dengan tujuan pembelajaran yang lebih luas, termasuk pengembangan pemikiran kritis, kreativitas, dan empati, dapat memastikan bahwa penilaian berkontribusi terhadap pertumbuhan siswa secara holistik. Pendekatan holistik ini mencegah fokus sempit pada hasil tertentu dan mengorbankan keterampilan penting yang dapat dipindahtanggankan.

## Daftar Pustaka

- Budiono, Arifin Nur, and Mochammad Hatip. "Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran* 8, no. 1 (2023): 109–123.
- Creswell, John W. "Penelitian Kualitatif & Desain Riset." *Yogyakarta: pustaka pelajar* (2015): 1–634.
- Firdaus, Heroza, Azkya Milfa Laensadi, Gupo Matvayodha, Fitri Nauli Siagian, and Ika Aryastuti Hasanah. "Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 4 (2022): 686–692.
- Hamdi, Mohamad Mustafid. "Evaluasi Kurikulum Pendidikan." *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 66–75.
- Hasmawati, Hasmawati, and Ahmad Mukhtar. "Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 1, no. 3 (2023): 197–211.
- Himmah, Faiqotul, and Yoso Wiyarno. "Pengembangan Aplikasi Asesmen Diagnostik Berbasis Computer Based Test (Cbt) Menggunakan Moodle." *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)* 8, no. 3 (2023): 1022–1032.
- Komalawati, Rina. "Manajemen Pelaksanaan Tes Diagnostik Awal Di Sekolah Dasar Pasca Belajar Dari Rumah Untuk Mengidentifikasi Learning Loss." *Jurnal Edupena* 1, no. 2 (2020): 135–148.
- Kristyowati, Vidya, and Sigit Priatmoko. "Analisis Miskonsepsi Stoikiometri Melalui Tes Diagnostik Berbantuan Certainty of Respons Index." *Chemistry in Education* 12, no. 1 (2023): 67–75.
- Miles, Matthew B, and A Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. sage, 1994.
- Mustafa, Pinton Setya, and Ndaru Kukuh Masgumelar. "Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap, Pengetahuan, Dan Keterampilan Dalam Pendidikan Jasmani." *Biomatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan* 8, no. 1 (2022): 31–49.
- Mustika, I Kadek. "Optimalisasi Tes Diagnostik Berbasis It Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Bali Pada Kurikulum Merdeka." *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* 12, no. 2 (2022): 13–22.
- Rahardjo, Susilo, and Edris Zamroni. *Teori Dan Praktik Pemahaman Individu Teknik Testing*. Prenada Media, 2019.
- Rakhmi, Martina Puspita, Asep Purwo Yudi Utomo, and Wildan Ghufro. "Pemanfaatan Google Form Dalam Asesmen Diagnostik Di SMA Negeri 11 Semarang." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 2, no. 1 (2023): 115–126.
- Rohmah, Fitri, and Akhmad Sayuti. "Gaya Kepemimpinan Servant Leadership Pada Perguruan Tinggi." *ICoIS: International Conference on Islamic Studies* 2, no. 1 SE-Articles (November 25, 2021).

- <https://ejournal.iaforis.or.id/index.php/icois/article/view/30>.
- Rois, Adib Khusnul, and Vivanda Ariani. "Ice Breaking Creating Fun Learning Perspectives on Learning Psychology and Neuroscience at MI Muhammadiyah 1 Ponorogo." *Halaqa: Islamic Education Journal* 6, no. 2 (2022): 123–128.
- Sasomo, Budi, and Arum Dwi Rahmawati. "Analisis Asesmen Diagnostik Pada Model Pembelajaran Project Based Learning Di Kurikulum Merdeka." *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 1 (2023): 250–263.
- Schulz, Andreas, Timo Leuders, and Ulrike Rangel. "The Use of a Diagnostic Competence Model about Children's Operation Sense for Criterion-Referenced Individual Feedback in a Large-Scale Formative Assessment." *Journal of Psychoeducational Assessment* 38, no. 4 (2020): 426–444.
- Sholeh, Muh Ibnu, and Nur Efendi. "Integrasi Teknologi Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Meningkatkan Kinerja Guru Di Era Digital." *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 104–126.
- Soeharto, Soeharto. "Development of a Diagnostic Assessment Test to Evaluate Science Misconceptions in Terms of School Grades: A Rasch Measurement Approach." *Journal of Turkish Science Education* 18, no. 3 (2021): 351–370.
- Soeharto, Soeharto, Benő Csapó, Eri Sarimanah, F I Dewi, and Tahmid Sabri. "A Review of Students' Common Misconceptions in Science and Their Diagnostic Assessment Tools." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 8, no. 2 (2019): 247–266.
- Sugiyono. *Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Edited by Alfabeta. Bandung, 2019.
- Sulis, Khalid Abdurrahman, Arjun Kristiyo Sambodo, and Zaenal Abidin. "Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Batik 2 Surakarta." *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary* 2, no. 1 (2024): 283–288.
- Wati, Windya. "Analisis Pengembangan Rancangan Pembelajaran Dengan Pendekatan Understanding by Design Pada Pembelajaran PAI SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 4 (2022): 373–378.
- Wibowo, Satrio Budi, Saifuddin Azwar, Maria Goretti Adiyanti, and Supra Wimbarti. "Kritik Terhadap Penggunaan IQ Dalam Diagnosis Kesulitan Belajar Spesifik." *Buletin Psikologi* 28, no. 1 (2020): 15–27.
- Yani, Dwi, Susriyati Muhanal, and Aynin Mashfufah. "Implementasi Asesmen Diagnostik Untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Diferensiasi Di Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan (JURINOTEP)* 1, no. 3 (2023): 241–250.